Pengaruh *Effective Tax Rate*, *Bonus Mechanism*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Exchange Rate* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* (Studi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2018)

Dessy Rosmawati¹, Wajib Ginting²

Universitas Inaba, Bandung^{1,2}

E-mail: dessyrosmawaty@gmail.com¹, wajibginting@yahoo.com²

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the Effective Tax Rate, Bonus Mechanism, Debt to Equity Ratio, and Exchange Rate on Transfer Pricing Decisions on 7 Consumer Goods Industrial Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2011-2018. The data used is secondary data. This research method is quantitative with a descriptive verification approach. The population of this research is the consumer goods industry sector as many as 42 companies. The number of samples in this study was seven companies determined using purposive sampling; data collection was carried out through documentation and literature study. This research was tested using model feasibility, overall model test, logistic regression analysis, coefficient of determination test, and hypothesis testing using a partial test (wald test) and simultaneous test (omnibus test). Based on the research results on the Wald test, it found that the Effective Tax Rate did not affect Transfer Pricing Decisions where the significance (sig.) of 0.236 was greater than 0.05. Bonus Mechanism has a significant positive effect on Transfer Pricing Decisions where the significance (sig.) of 0.045 is smaller than 0.05. Debt to Equity Ratio has no effect on Transfer Pricing Decisions where the significance (sig.) of 0.102 is more significant than 0.05. Exchange Rate has no effect on Transfer Pricing Decisions where the significance (sig.) of 0.796 is more significant than 0.05. Based on the research results on the omnibus test, it found that the Effective Tax Rate, Bonus Mechanism, Debt to Equity Ratio, and Exchange Rate simultaneously (together) affected Transfer Pricing Decisions where the chi-square value was 10.285 greater than the chi-square table. 9.48773 and a significance value of 0.036, which is smaller than 0.05. Based on the results of the coefficient of determination of 31.7%, it concluded that the Effective Tax Rate, Bonus Mechanism, Debt to Equity Ratio, and Exchange Rate on Transfer Pricing Decisions are 31.7%. While the remaining 68.3% were influenced by other factors outside this research, such as Tunneling Incentive, Company Size, and Foreign Ownership.

Keywords: effective tax rate, bonus mechanism, debt to equity ratio, exchange rate, transfer pricing decisions.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji *Effective Tax Rate*, *Bonus Mechanism*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Exchange Rate* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada 7 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif verifikatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi sebanyak 42 perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini ada 7 perusahaan yang ditentukan menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini di uji menggunakan kelayakan model, uji keseluruhan model, analisis regresi logistik, uji koefisien determinasi, serta pengujian hipotesis dengan menggunakan uji parsial (*wald test*) dan uji simultan (*omnibus test*). Berdasarkan hasil penelitian pada uji wald, diperoleh hasil bahwa *Effective Tax Rate* tidak berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing* dimana signifikansi (sig.) sebesar 0,236 lebih besar dari 0,05. *Bonus Mechanism* berpengaruh positif signifikan terhadap Keputusan *Transfer Pricing* dimana signifikansi (sig.) sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing* dimana signifikansi (sig.) sebesar 0,102 lebih besar dari 0,05. *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing* dimana signifikansi (sig.) sebesar 0,796 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian pada uji omnibust, diperoleh hasil bahwa *Effective Tax Rate*, *Bonus Mechanism*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Exchange Rate* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing* dimana nilai *chi-square_{hitung}* sebesar 10,285 lebih besar dari *chi-square_{tabel}* 9,48773 dan nilai signifikansi 0,036 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil koefisien determinasi sebesar 31,7% menyimpulkan bahwa *Effective Tax Rate*, *Bonus Mechanism*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Exchange Rate* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* sebesar 31,7%. Sedangkan sisanya sebesar 68,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini seperti *Tunneling Incentive*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing.

Kata Kunci: effective tax rate, bonus mechanism, debt to equity ratio, exchange rate, keputusan transfer pricing.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, Indonesia perlu menjalin hubungan internasional seluas-luasnya dengan negara-negara lain, mengadakan transaksi-transaksi lintas batas (*cross-border transactions*) yang saling menguntungkan (*mutual benefit*), dan mengizinkan entitas asing untuk melakukan kegiatan ekonomi dan

memperoleh penghasilan di Indonesia (Pohan, 2019). Globalisasi ekonomi telah membawa dampak semakin meningkatnya transaksi internasional atau *cross border transaction*, salah satu masalah perpajakan yang timbul dari transaksi ini adalah masalah penentuan harga transfer (*transfer pricing*).

Bicara mengenai transfer pricing, tidak bisa lepas dari persoalan suatu perusahaan yang lebih dari satu entitas, bila kondisinya hanya terdiri dari satu entitas saja maka topik tentang transfer pricing tidak dapat diterapkan, suatu kondisi yang dapat mengandung praktik transfer pricing adalah multi korporasi atau grup perusahaan yang salah satu entitasnya berada di Indonesia dan entitas lain berada di luar yuridiksi pemajakan Indonesia seperti luar negeri (Tampubolon & Al Farizi 2018). Secara universal, transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa (dalam suatu grup usaha) dikenal sebagai transaksi afiliasi (*affiliated transactions*) sedangkan harga yang ditentukan dalam transaksi afiliasi secara umum dikenal sebagai penentuan harga transfer (*transfer pricing*) (Pohan, 2019).

Hubungan istimewa terjadi antara induk perusahaan dengan anak perusahaannya atau dengan cabang-cabangnya atau perwakilannya yang berada di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri, di Indonesia diatur dalam Pasal 18 ayat 4 Undang-Undang Pajak Penghasilan, yang menyatakan bahwa hubungan istimewa dianggap apabila Wajib Pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak langsung paling rendah 25 persen pada Wajib Pajak lain, atau hubungan Wajib Pajak dengan penyertaan paling rendah 25 persen pada dua Wajib Pajak atau lebih, demikian pula hubungan antara dua Wajib Pajak

atau lebih yang disebut terakhir; Wajib Pajak menguasai Wajib Pajak lainnya, atau dua atau lebih Wajib Pajak berada di bawah penguasaan yang sama baik langsung maupun tidak langsung; atau terdapat hubungan keluarga baik sedarah maupun semada dalam garis keturunan lurus dan/atau ke samping satu derajat.

Transfer pricing dapat mengakibatkan terjadinya pengalihan penghasilan atau dasar pengenaan pajak dan/atau biaya dari suatu Wajib Pajak ke Wajib Pajak lainnya, yang dapat direkayasa untuk menekan keseluruhan jumlah pajak terutang atas Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut (Pohan, 2019). Harga transfer secara peyoratif diartikan sebagai harga yang ditetapkan oleh perusahaan multinasional dengan maksud untuk mengalokasikan penghasilan dari suatu perusahaan ke perusahaan lainnya pada negara yang berbeda dalam perusahaan multinasional tersebut dengan tujuan menurunkan laba kena pajak di negara yang mempunyai tarif pajak tinggi dan mengalihkan labanya ke negara lain yang tarif pajaknya rendah atau bahkan nol, terutama apabila antara negara-negara tersebut tidak mempunyai peraturan antipenghindaran pajak, dengan demikian perusahaan-perusahaan multinasional dapat dengan mudah menentukan harga barang, jasa atau harta tak berwujud untuk tujuan penghindaran pajak.

Namun penyalahgunaan transfer pricing ternyata tidak hanya bisa dilakukan ke negara yang mempunyai tarif pajak lebih rendah (*tax haven countries*), tetapi dapat dilakukan ke perusahaan dalam satu grup di negara yang lebih tinggi tarif pajaknya sepanjang perusahaan di negara tersebut sedang mengalami kerugian atau terdapat banyak loophole perpajakan yang bisa dimanfaatkan di negara tersebut, penyalahgunaan *transfer pricing* hanya dapat dilakukan oleh perusahaan multinasional yang mempunyai anak-anak perusahaan (*affiliated company*) di berbagai negara (*internasional transfer pricing*), hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan *transfer pricing* sangat berpotensi menyebabkan risiko berkurangnya pendapatan negara dari pajak (Pohan, 2019).

Keputusan transfer pricing yang dilakukan perusahaan multinasional didorong oleh beberapa motivasi. Motivasi pertama adalah tax expense. Perbedaan dalam praktik transfer pricing dengan harga yang tidak sama dengan harga pasar dapat didorong oleh karena alasan pajak (*tax motive*) maupun bukan pajak (*non-tax motive*) (Pohan, 2019). Dengan adanya motivasi *tax expense*, mengakibatkan perusahaan mengambil keputusan transfer pricing untuk tujuan menurunkan laba kena pajak di negara yang memiliki tarif pajak tinggi ke negara yang memiliki tarif pajak rendah dalam perusahaan yang memiliki hubungan istimewa guna melakukan penghindaran pajak. Salah satu alat

ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tax expense perusahaan adalah *Effective Tax Rate* (ETR).

Motivasi yang kedua adalah bonus mechanism. Berdasarkan teori agensi dijelaskan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara pemberi amanat (pemegang saham) dan manajernya (agen), tindakan agen harus sesuai dengan kepentingan pemilik namun pemilik pun harus memerhatikan kepentingan agen, pemberian kepentingan agen dilakukan melalui pemberian insentif yang memadai misalnya saham opsi, bonus, serta pembagian laba di luar gaji, selain itu membuat ancaman bagi agen yang memiliki kinerja yang buruk. Dengan motivasi tersebut keputusan transfer pricing terjadi karena adanya perbedaan kepentingan serta untuk memperoleh bonus yang besar dengan memenuhi keinginan pemilik yakni keuntungan yang maksimal serta terhindar dari ancaman pemilik terhadap kinerja yang buruk. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur bonus mechanism perusahaan adalah Indeks Trend Laba Bersih.

Motivasi yang ketiga adalah *leverage*. *Leverage* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. *Leverage* merupakan penggunaan aktiva tetap atau sumber dana dimana atas

penggunaan tersebut, perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating leverage*, sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut dengan *financial leverage* (Sudana, 2019). Hubungan dengan keputusan transfer pricing yakni saat perusahaan memiliki leverage yang tinggi, praktik transfer pricing dilakukan untuk memperkecil nilai leverage nya. Semakin kecil nilai leverage suatu perusahaan maka semakin baik pula perusahaan tersebut. Karena itu berarti perusahaan tidak banyak mengandalkan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Motivasi yang keempat adalah *exchange rate*. *Exchange rate* memengaruhi persediaan, ketika mata uang diperkirakan menguat maka perusahaan akan meningkatkan persediaannya namun apabila diperkirakan melemah maka perusahaan akan menurunkan persediaannya, faktor lain yang berkaitan dengan persediaan adalah masalah quota perdagangan, ciri khusus *financial management* untuk perusahaan multinasional ialah menyangkut lebih dari satu mata uang oleh sebab itu perlu dicermati bagaimana *foreign exchange* pasar (Forex) berkegiatan, mengapa *value* tukar (*exchange rates*) dapat berubah, dan bagaimana untuk *avoiden* diri dari risk value tukar (*exchange rate*

risks) (Kariyoto, 2018). Dalam motivasi ini, dikarenakan *exchange rate* yang sering berubah-ubah maka keputusan transfer pricing dimanfaatkan untuk mengatur jumlah transaksi perdagangan yang dimaksudkan untuk menghindari kerugian karena nilai mata uang yang dapat melemah sewaktu-waktu begitupun sebaliknya ketika mata uang menguat maka praktik transfer pricing dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak.

Berdasarkan pada data yang ada diketahui *Tax Exspense* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* pada perusahaan Madom Indonesia Tbk. (TCID) di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,001 sedangkan Keputusan *Transfer Pricing* menunjukkan adanya kegiatan jual beli antara perusahaan dalam negeri dengan entitas anaknya yang berada di luar negeri dengan diberi angka 1. Hal ini berbanding terbalik dengan Pohan (2019), dimana disparitas kombinasi beban pajak penghasilan dan deviden akan memicu transfer pricing yang mendasarkan selain harga pasar, karena transfer pricing demikian akan menghasilkan laba kena pajak atau dasar pengenaan pajak yang menyimpang dari kewajaran dengan kemungkinan penggeseran basis pajak ke salah satu (beberapa) negara dengan beban pajak rendah. Fenomena tersebut telah diteliti oleh Santosa & Suzan (2018) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyimpulkan bahwa pajak

yang diproksikan dengan *effective tax rate* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan transfer pricing sedangkan hasil penelitian Surjana (2020) pada perusahaan sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing.

Bonus *Mechanism* pada perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk. (TSPC) di tahun 2018 yang dihitung dengan indeks trend laba bersih mengalami penurunan sebesar 5% sedangkan Keputusan *Transfer Pricing* menunjukkan adanya kegiatan jual beli antara perusahaan dalam negeri dengan entitas anaknya yang berada di luar negeri dengan diberi angka 1. Hal ini berbanding terbalik dengan menurut Srivastava & Baag (2020), dimana hipotesis bonus plan atau skema bonus dalam Teori Akuntansi Positif juga menyatakan bahwa adanya bonus bagi agen akan dapat mengurangi biaya agensi, namun demikian dapat pula mendorong agen untuk berperilaku oportunistik. Manajer perusahaan yang memiliki kontrak bonus akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang mengubah laporan laba untuk periode yang akan datang ke periode saat ini. Apabila mekanisme perhitungan bonus direksi didasarkan atas besarnya laba, logis apabila direksi memaksimalkan penerimaan bonusnya dengan melakukan manipulasi laba. Semakin tinggi laba perusahaan secara keseluruhan yang dicapai maka semakin tinggi apresiasi yang diberikan

oleh pemilik perusahaan kepada direksi. Oleh sebab itu, keputusan transfer pricing dipilih oleh direksi untuk memaksimalkan laba perusahaan. Fenomena tersebut telah diteliti oleh Rezky & Fachrizal (2018) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap transaksi transfer pricing sedangkan hasil penelitian Surjana (2020) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Leverage yang diproksikan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Kalbe Farma Tbk. (KLBF) di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,001 sedangkan Keputusan *Transfer Pricing* menunjukkan adanya kegiatan jual beli antara perusahaan dalam negeri dengan entitas anaknya yang berada di luar negeri dengan diberi angka 1. Hal ini berbanding terbalik dengan yang dikemukakan Sudana (2019), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) yakni ratio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Dengan demikian apabila perusahaan memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi maka perusahaan akan memilih

Keputusan *Transfer Pricing* untuk memperoleh nilai DER yang lebih rendah begitupun sebaliknya. Fenomena tersebut telah diteliti oleh Rezky & Fachrizal (2018) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa variabel leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio berpengaruh terhadap transaksi transfer pricing sedangkan hasil penelitian Rahayu, Wahyuningsih & Wijayanti (2020) pada perusahaan sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing.

Exchange Rate pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,001 sedangkan Keputusan *Transfer Pricing* menunjukkan adanya kegiatan jual beli antara perusahaan dalam negeri dengan entitas anaknya yang berada di luar negeri dengan diberi angka 1. Hal ini berbading terbalik dengan Tampubolon & Al Farizi (2018), dimana kurs merupakan salah satu signifikansi transaksi afiliasi yang tidak termasuk dalam komponen laba bersih usaha wajib pajak yang dapat diukur dari proporsinya terhadap laba bersih usaha. Fluktuasi yang sering dialami oleh kurs yang disebabkan karena banyak harga komoditi dalam dolar menyebabkan adanya praktik transfer pricing pada perusahaan. Fenomena tersebut telah diteliti oleh Ayshintia, Agustin & Afriyenti (2019) pada Perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan penentuan harga transfer sedangkan hasil penelitian Rahayu, Wahyuningsih & Wijayanti (2020) pada perusahaan yang sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah penelitian bagaimana pengaruh *Effective Tax Rate*, *Bonus Mechanism*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Exchange Rate* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* secara parsial dan simultan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *Effective Tax Rate*, *Bonus Mechanism*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Exchange Rate* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* secara parsial dan simultan.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan verifikatif.

Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana *Effective Tax Rate*, *Bonus Mechanism*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Exchange Rate* terhadap

Keputusan *Transfer Pricing* pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2018.

Penelitian dengan pendekatan verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Effective Tax Rate*, *Bonus Mechanism*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Exchange Rate* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2018.

Terdapat 5 variabel, yang terdiri dari 4 (empat) variabel independen, dan 1 (satu) variabel dependen dengan penjelasan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel independen (X) yaitu *Effective Tax Rate* (X1), *Bonus Mechanism* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3), dan *Exchange Rate* (X4).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Keputusan *Transfer Pricing*. Penelitian ini mengukur nilai perusahaan (Y) dalam satu proksi pengukuran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2018. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi yaitu www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2018 yaitu terdapat 42 perusahaan.

Adapun kriteria yang harus dipenuhi sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan sampel, yaitu:

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2018.

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang berturut-turut terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama 8 tahun pada tahun 2011 – 2018.

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut pada tahun 2011 - 2018.

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang konsisten menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2011 - 2018.

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang dibutuhkan peneliti per 31 Desember pada tahun 2011 - 2018.

Dari keseluruhan jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 - 2018, terdapat 7 perusahaan yang memenuhi kriteria dan ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian

ini. Sehingga jumlah sampel di dalam penelitian ini berjumlah 280.

Dalam penelitian ini penggunaan regresi logistik dikarenakan sebagai pengembangan model setelah dilakukan analisis data sebelumnya yang memunculkan adanya 2 kategori untuk variabel dependen.

Untuk melakukan uji model fit dilakukan berdasarkan pada Fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input.

Pengujian koefisien regresi pada regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Uji Wald*. *Uji wald* digunakan untuk menguji keberartian pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian Omnibust dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai *Chi-square* dalam *omnibust test of model coefficient* merupakan penurunan nilai *-2 Log Likelihood*. Nilai signifikasi yang digunakan adalah sebesar 5%.

HASIL dan PEMBAHASAN

Keputusan *Transfer Pricing* merupakan keputusan untuk melakukan transaksi pertukaran produk atau jasa dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya yang mempunyai hubungan istimewa pada entitas yang berbeda dalam satu grup perusahaan.

Hasil analisis deskriptif dengan uji frekuensi untuk variabel Keputusan *Transfer Pricing* menunjukkan bahwa dari 7 perusahaan yang diteliti total antara yang tidak ada keputusan transfer pricing dan ada keputusan transfer pricing yakni sebanyak 56. Yang tidak ada keputusan transfer pricing sebanyak 7 atau sebesar 12,5% dan sisanya sebanyak 49 atau sebesar 87,5% ada keputusan transfer pricing yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan jual beli antara perusahaan dalam negeri dengan entitas anaknya yang berada di luar negeri atau perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018 melakukan Keputusan *Transfer Pricing*.

Effective Tax Rate merupakan berbagai tarif dimana pendapatan perusahaan dikenakan pajak sebagai akibat dari yuridiksi pajak yang berbeda baik di dalam negeri maupun internasional, tarif efektif dihitung dengan cara membandingkan jumlah pajak yang dibayarkan dengan jumlah penghasilan yang diterima oleh Wajib Pajak pada jumlah yang mendekati jumlah pajak yang sebenarnya akan terutang. Hasil analisis deskriptif variabel *Effective Tax Rate* menunjukan bahwa nilai minimum *Effective Tax Rate* yaitu sebesar 0,066 artinya *effective tax rate* terendah dimiliki oleh perusahaan Madom Indonesia Tbk. sebesar 0,066 pada tahun 2015.

Sedangkan nilai maksimum *Effective Tax Rate* yaitu sebesar 0,319 artinya *effective tax rate* tertinggi dimiliki perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. sebesar 0,319 pada tahun 2017. Nilai *Effective Tax Rate* seharusnya >1, namun hasil analisis deskriptif pada penelitian ini baik nilai minimum maupun maksimum angkanya mendekati 0 yang artinya beban pajak penghasilan lebih kecil dari laba sebelum pajak. Hal ini dapat dijadikan indikator adanya agresivitas pajak pada perusahaan yang diteliti. Upaya pemerintah untuk menekan angka agresivitas pajak yakni dengan memperbaharui regulasi yang berlaku, melakukan kajian intensif untuk menutup celah yang masih terdapat pada regulasi perpajakan yang telah dikeluarkan, serta senantiasa melakukan pemeriksaan laporan pajak perusahaan untuk menelaah kepatuhan perusahaan dalam menghitung, membayar, dan melapor pajak sesuai aturan yang berlaku. Adapun nilai rata-rata dari *Effective Tax Rate* yaitu sebesar 0,24673 dan untuk standar deviasi *Effective Tax Rate* sebesar 0,032272. Hal ini berarti data yang diteliti kurang bervariasi karena nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya.

Bonus *Mechanism* merupakan kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan atau yang ditargetkan oleh perusahaan untuk membuat divisi-divisi saling bersaing satu sama lain demi imbalan finansial. Hasil analisis

deskriptif variabel Bonus *Mechanism* menunjukkan bahwa nilai minimum Bonus *Mechanism* yaitu sebesar 30% artinya bonus *mechanism* terendah dimiliki oleh perusahaan Madom Indonesia Tbk. sebesar 30% pada tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum Bonus *Mechanism* yaitu sebesar 804% artinya bonus *mechanism* tertinggi dimiliki perusahaan Merck Tbk. sebesar 804% pada tahun 2018. Nilai Bonus *Mechanism* baik minimum maupun maksimum menunjukkan presentase besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun penelitian dibandingkan dengan laba bersih tahun sebelumnya, ketika nilai bonus *mechanism* meningkat dari tahun penelitian sebelumnya itu artinya nilai laba bersih perusahaan yang diteliti pada tahun tersebut meningkat begitupun sebaliknya ketika nilai bonus *mechanism* mengalami penurunan dari nilai tahun penelitian sebelumnya itu artinya nilai laba bersih perusahaan yang diteliti pada tahun tersebut mengalami penurunan. Faktor-faktor yang memengaruhi naik ataupun turunnya laba bersih yakni naik turunnya jumlah unit barang yang di jual dan harga jual perunit, naik turunnya harga pokok penjualan, naik turunnya biaya usaha, dan naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional. Adapun nilai rata-rata dari Bonus *Mechanism* yaitu sebesar 1,23125 dan untuk standar deviasi Bonus *Mechanism* sebesar 0,993964. Hal ini berarti data yang diteliti kurang bervariasi karena nilai rata-rata

lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang, semakin rendah rasio ini semakin baik bagi perusahaan. Hasil analisis deskriptif variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa nilai minimum *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,108 artinya debt to equity ratio terendah dimiliki oleh perusahaan Madom Indonesia Tbk. sebesar 0,108 pada tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 2,655 artinya debt to equity ratio tertinggi dimiliki perusahaan Unilever Indonesia Tbk. sebesar 2,655 pada tahun 2017. Nilai *Debt to Equity Ratio* baik minimum maupun maksimum menunjukkan seberapa banyak perusahaan mengandalkan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap, semakin kecil nilai debt to equity ratio semakin baik perusahaan tersebut yang artinya pembiayaan perusahaan sebagian besar bersumber dari investor dan keuangannya sendiri bukan mengandalkan hutang. Dan apabila perusahaan memiliki nilai debt to equity ratio yang tinggi itu artinya perusahaan melakukan pinjaman besar untuk membiayai keperluan operasional dan melakukan ekspansi bisnisnya, sebaiknya perusahaan berhati-hati dalam melakukan langkah ini karena risiko yang harus diterima juga cukup berbahaya jika perusahaan tidak sanggup melunasi hutangnya tepat waktu dan

bunga pinjaman semakin meningkat. Untuk mengendalikannya, perusahaan harus menjaga kestabilan akan pertumbuhan penjualan, penagihan piutang, pengelolaan kas yang baik dan pengawasan yang tinggi terhadap segala aspek. Adapun nilai rata-rata dari *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,71059 dan untuk standar deviasi *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,661156. Hal ini berarti data yang diteliti kurang bervariasi karena nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya.

Exchange Rate atau kurs merupakan harga suatu mata uang negara lain yang menunjukkan jumlah uang yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing dimana nilai setiap mata uang relatif kepada nilai dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu. Hasil analisis deskriptif variabel *Exchange Rate* menunjukkan bahwa nilai minimum *Exchange Rate* yaitu sebesar -0,088 artinya exchange rate terendah dimiliki oleh perusahaan Madom Indonesia Tbk. sebesar -0,088 pada tahun 2012. Sedangkan nilai maksimum *Exchange Rate* yaitu sebesar 0,355 artinya exchange rate tertinggi dimiliki perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. sebesar 0,355 pada tahun 2013. Nilai *Exchange Rate* baik minimum maupun maksimum menunjukkan adanya nilai mata uang yang menguat atau melemah, dimana jika mata uang menguat maka exchange rate akan memiliki nilai tinggi namun jika melemah maka exchange rate akan memiliki nilai yang rendah.

Karena *exchange rate* sering mengalami fluktuasi maka menguat atau melemahnya *exchange rate* waktu pastinya tidak dapat diketahui, fluktuasi ini dapat diakibatkan oleh situasi ekonomi, politik dan keamanan suatu negara. Adapun nilai rata-rata dari *Exchange Rate* yaitu sebesar 0,00854 dan untuk standar deviasi *Exchange Rate* sebesar 0,054684. Hal ini berarti data yang diteliti tersebar dengan normal karena nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasinya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh penulis, diperoleh nilai signifikansi untuk ETR sebesar 0,236. Dikarenakan nilai signifikansi (sig.) > 0,05 H0 diterima, artinya ETR tidak berpengaruh terhadap Keputusan Transfer Pricing. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *Effective Tax Rate* tidak dapat menjamin akan adanya Keputusan *Transfer Pricing*. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa & Suzan (2018) bahwa *Effective Tax Rate* berpengaruh positif terhadap Keputusan *Transfer Pricing*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh penulis, diperoleh nilai signifikansi untuk *Bonus Mechanism* sebesar 0,045. Dikarenakan nilai signifikansi (sig.) < 0,05 H0 ditolak, artinya *Bonus Mechanism* berpengaruh positif signifikan terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *Bonus Mechanism* dapat menjamin bahwa akan adanya Keputusan *Transfer Pricing*.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rezky & Fachrizal (2018) bahwa *Bonus Mechanism* berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh penulis, diperoleh nilai signifikansi untuk DER sebesar 0,102. Dikarenakan nilai signifikansi (sig.) > 0,05 H0 diterima, artinya *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* tidak dapat menjamin bahwa akan adanya Keputusan *Transfer Pricing*. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rezky & Fachrizal (2018) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh penulis, diperoleh nilai signifikansi untuk *Exchange Rate* sebesar 0,796. Dikarenakan nilai signifikansi (sig.) > 0,05 H0 diterima, artinya *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *Exchange Rate* tidak dapat menjamin bahwa akan adanya Keputusan *Transfer Pricing*. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patriot Jaya Ayshinta, Henri Agustin dan Mayar Afriyenti (2019) bahwa *Exchange Rate* berpengaruh signifikan terhadap Keputusan *Transfer Pricing*.

Hasil pengujian hipotesis secara simultan yang dilakukan oleh penulis, diperoleh nilai chi-squarehitung $>$ chi-squaretabel ($10,285 > 9,48773$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,036 < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya variabel *Effective Tax Rate*, *Bonus Mechanism*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Exchange Rate* berpengaruh secara simultan terhadap Keputusan *Transfer Pricing* (Y). Berdasarkan hasil koefisien determinasi sebesar 31,7% yang menunjukkan arti bahwa *Effective Tax Rate*, *Bonus Mechanism*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Exchange Rate* berpengaruh secara simultan sebesar 31,7% terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada 7 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keputusan transfer pricing pertahunnya pada perusahaan yang diteliti memiliki keputusan yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018 melakukan Keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan hasil penelitian, *effective tax rate* pertahunnya mengalami fluktuasi. Hal ini berarti data yang diteliti kurang bervariasi karena nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya.

Berdasarkan hasil penelitian, bonus *mechanism* pertahunnya mengalami fluktuasi. Nilai bonus *mechanism* baik minimum maupun maksimum menunjukkan persentase besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun penelitian dibandingkan dengan laba bersih tahun sebelumnya, ketika nilai bonus *mechanism* meningkat dari tahun penelitian sebelumnya itu artinya nilai laba bersih perusahaan yang diteliti pada tahun tersebut meningkat begitupun sebaliknya ketika nilai bonus *mechanism* mengalami penurunan dari nilai tahun penelitian sebelumnya itu artinya nilai laba bersih perusahaan yang diteliti pada tahun tersebut mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian, *debt to equity ratio* pertahunnya mengalami fluktuasi. Nilai *debt to equity ratio* baik minimum maupun maksimum menunjukkan seberapa banyak perusahaan mengandalkan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap, semakin kecil nilai *debt to equity ratio* semakin baik perusahaan tersebut yang artinya pembiayaan perusahaan sebagian besar bersumber dari investor dan keuangannya sendiri bukan mengandalkan hutang. Dan apabila perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi itu artinya perusahaan melakukan pinjaman besar untuk membiayai keperluan operasional dan melakukan ekspansi bisnisnya, sebaiknya perusahaan berhati-hati dalam melakukan langkah ini karena risiko yang harus diterima juga cukup berbahaya jika

perusahaan tidak sanggup melunasi hutangnya tepat waktu dan bunga pinjaman semakin meningkat. Untuk mengendalikannya, perusahaan harus menjaga kestabilan akan pertumbuhan penjualan, penagihan piutang, pengelolaan kas yang baik dan pengawasan yang tinggi terhadap segala aspek. Adapun nilai rata-rata dan standar deviasi menunjukkan data yang diteliti kurang bervariasi karena nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya.

Berdasarkan hasil penelitian, *exchange rate* pertahunnya mengalami fluktuasi. Karena *exchange rate* sering mengalami fluktuasi maka menguat atau melemahnya *exchange rate* waktu pastinya tidak dapat diketahui, fluktuasi ini dapat diakibatkan oleh situasi ekonomi, politik dan keamanan suatu negara.

Berdasarkan hasil penelitian *Effective Tax Rate* tidak berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. *Bonus Mechanism* berpengaruh positif signifikan terhadap Keputusan *Transfer*. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap Keputusan *Transfer Pricing*.

Berdasarkan hasil penelitian pada uji omnibust, variabel *effective tax rate*, *bonus mechanism*, *debt to equity ratio*, dan *exchange rate* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing. Namun demikian masih terdapat

pengaruh variabel lain di luar model regresi misalnya tunneling incentive, ukuran perusahaan, dan kepemilikan asing.

REFERENSI

- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI (JEA)*, 1(2), 572-588.
- Kariyoto, K. (2018). Manajemen Keuangan Konsep Dan Implementasi. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Pohan, H. T. (2019). Analisis pengaruh kepemilikan institusi, rasio tobin q, akrual pilihan, tarif efektif pajak, dan biaya pajak ditunda terhadap penghindaran pajak pada perusahaan publik. *Jurnal informasi, perpajakan, akuntansi, dan keuangan publik*, 4(2), 113-135.
- Rahayu, T. T., Wahyuningsih, E. M., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)*, 5(1), 78-90.
- Rezky, M. A., & Fachrizal, F. (2018). Pengaruh Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Multinationality terhadap

Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 401-415.

Santosa, S. J. D., & Suzan, L. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekansme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Kajian Akuntansi*, 19(1), 72-80.

Srivastava, J., & Baag, P. K. (2020). Positive accounting theory and agency costs: A critical perspective. *AIMS International*, 2, 101-113.

Sudana, I, M. (2019). Manajemen Keuangan Teori dan Praktik. Surabaya: Airlangga University Press.

Surjana, M. (2020). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing Dan Mekanisme Bonus Terhadap Penerapan Transfer Pricing. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 12(1), 107-116. doi:10.31253/aktek.v12i1.376

Tampubolon, K., & Al Farizi, Z. (2018). *Transfer Pricing & Cara Membuat TP Doc*. Yogyakarta: Deepublish.